

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan pembangunan bangsa. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 tentang pendidikan menerangkan, ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Usaha pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia saat ini adalah dengan menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama.<sup>1</sup> Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai program pemerintah untuk menjamin pendidikan rakyat Indonesia khususnya bagi warga yang memiliki tingkat perekonomian rendah.

Program-program tersebut sengaja dibuat oleh pemerintah Indonesia karena melihat berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Salah satu permasalahan pendidikan yang cukup memperhatikan di Indonesia adalah tingginya jumlah siswa putus sekolah. Tingginya jumlah siswa putus sekolah sering kali disebabkan karena faktor ekonomi.

Kata Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* “ nilai”. Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya.

Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung

---

<sup>1</sup> Mendiknas bunyi pasal 31 UUD 1945 ayat 1 dan 2

tercapainya tujuan. Sedangkan Worthen dan Sanders mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam pencarian tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternative strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis.<sup>2</sup>

Anak putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Darmaningtyas (2003), putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Menurut MC Millen Kaufman dan Whitener (1996) anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

Berdasarkan berbagai uraian mengenai anak putus sekolah, maka dapat disimpulkan anak putus sekolah dapat di artikan sebagai suatu keadaan dimana anak atau peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ketingkatan

---

<sup>2</sup> Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 1-2

yang lebih tinggi dari sebelumnya ataupun tidak dapat menamatkan pendidikannya karena berbagai macam alasan.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 disebutkan “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara” dan dalam pasal 34 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 juga dijelaskan bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat manusia”.<sup>3</sup>

Untuk mengurangi angka putus sekolah dan menarik anak yang putus sekolah, Pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat agar memperoleh layanan pendidikan, salah satunya melalui PIP. Program Indonesia Pintar (PIP) adalah suatu program pemberian bantuan pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin, rentan miskin pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, dan korban bencana alam/musibah. Program Indonesia Pintar (PIP) dilaksanakan dengan dikeluarkannya Kartu Indonesia Pintar (KIP), yang mana kartu tersebut diberikan sebagai penanda/identitas penerima bantuan pendidikan Program Indonesia Pintar (PIP). Program Indonesia Pintar (PIP) ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar.

Dapat disimpulkan bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) ialah program yang dikeluarkan dari Presiden RI Bapak Joko Widodo untuk siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu atau rentan akan putus sekolah dan bantuan ini

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1

untuk membiayai pendidikan sekolah dan Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan program lanjutan dari Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Program Indonesia Pintar dilaksanakan oleh direktorat jenderal terkait, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, dan satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan Kartu Indonesia Pintar (KIP) berdasarkan Basis Data Terpadu (BDT) yang dikeluarkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Pembiayaan percetakan KIP dibebankan kepada anggaran direktorat jenderal terkait dengan kuota nasional masing-masing.

Dalam Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 diantaranya mengamanatkan tentang Program Indonesia Pintar (PIP) kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyiapkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan menyalurkan dana Program Indonesia Pintar (PIP) kepada siswa yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Kartu Indonesia Pintar merupakan bentuk pelaksanaan Program Indonesia Pintar yang menjadi program unggulan Presiden Joko Widodo. Kartu ini diresmikan bersamaan dengan Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Keluarga Sejahtera pada 3 November 2014 dan mulai berlaku di Indonesia sejak tahun 2015 sampai sekarang.<sup>4</sup>

Kartu Indonesia Pintar sangat dibutuhkan oleh siswa-siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu/miskin, karena siswa-siswa yang berasal dari keluarga miskin sangat rentan akan terjadinya masalah putus sekolah. Hal ini disebabkan karena keadaan perekonomian keluarga siswa yang kurang

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar (PIP), (Jakarta: Subdit Kelembagaan dan Peserta Didik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015), hlm. 11.

mendukung, sehingga siswa tersebut memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja.<sup>5</sup> Bantuan ini diharapkan untuk dimanfaatkan siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah seperti biaya transportasi siswa pergi ke sekolah, biaya perlengkapan sekolah, dan uang saku. Adanya Program Kartu Indonesia Pintar diharapkan tidak ada lagi siswa yang putus sekolah dengan alasan kurangnya biaya.

Tujuan dari Program Indonesia Pintar antara lain: 1) Meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal/ Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun, 2) Mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi, 3) Menarik siswa putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah/ Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)/ Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)/ Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)/ Balai Latihan Kerja (BLK) atau satuan pendidikan nonformal lainnya. Dana Program Indonesia Pintar tingkat SD/MI yaitu Rp.450.000, dimana dana tersebut akan dicairkan pada setiap satu tahun sekali untuk peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya yang dilakukan penulis bahwasanya di SD IT Nurul Iman menerapkan Program Indonesia Pintar dimana ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan program. Program tidak berjalan dengan efektif dan efisien dalam pelaksanaan program di SD IT Nurul Iman

---

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar (PIP), (Jakarta: Subdit Kelembagaan dan Peserta Didik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015), hlm. 12.

<sup>6</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kebijakan Program dan Anggaran Pendidikan Menengah Tahun 2015, (Jakarta:DIRJENDIKMEN, 2014), hlm.6

Palembang dan juga adanya hambatan-hambatan lainnya yang dialami oleh koordinator PIP di SD IT Nurul Iman Palembang dalam pelaksanaan program. Pentingnya diadakannya evaluasi program ini untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.

SD IT Nurul Iman merupakan SD yang berkualitas dengan akreditasi A sehingga penulis tertarik melakukan penelitian di SD IT terkait dengan Program Indonesia Pintar, dimana sekolah yang unggul dan berkualitas sangat membutuhkan biaya pendidikan yang baik juga. Program Indonesia Pintar ini sangat membantu siswa dalam meringankan biaya sekolah mengingat tidak semua siswa di SD IT Nurul Iman berasal dari keluarga yang kaya atau tidak mengalami kesusahan dalam ekonomi keluarga. Sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) di SD IT Nurul Iman Palembang Rp.285.000 yang dibayarkan setiap bulan.

Dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Pelaksanaan Program Indonesia Pintar di SD IT Nurul Iman Palembang dalam meringankan biaya pendidikan menggunakan model Kesenjangan (*Discrepancy Evaluation Model*). Model tersebut sengaja dipilih karena model ini mampu mengidentifikasi kesenjangan di dalam pelaksanaan berdasarkan komponen-komponen yang ada. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto dan Jabar yang menyatakan bahwa model evaluasi kesenjangan dikembangkan dengan memberi penekanan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program<sup>7</sup>. Selanjutnya Mulyatiningsih menyatakan bahwa evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk : 1) menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi penting untuk

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 48

mengembangkan program yang sama di tempat lain, 2) mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan<sup>8</sup>.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi kesenjangan yang dikembangkan oleh Provus. Boulmetis & Dutwin menjelaskan bahwa model evaluasi kesenjangan dapat digunakan dalam melihat kesenjangan pada program secara menyeluruh. Model ini bukan untuk membuktikan sebab-akibat, namun untuk melihat kesesuaian antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Kesesuaian program dapat dilihat melalui beberapa tahap antara lain: (1) Desain, menganalisis kebutuhan dan merencanakan bagaimana program dirancang, kemudian dibandingkan dengan standar program; (2) Instalasi, membandingkan standar program dengan yang akan dilaksanakan, dalam tahap ini evaluator akan membandingkan kesesuaian program yang sedang berjalan; (3) Proses membandingkan perencanaan dengan apa yang sedang dicapai; (4) Produk melihat hasil akhir yang telah dicapai; (5) Analisis manfaat-biaya, membandingkan manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan<sup>9</sup>.

Sesuai dengan model yang hendak digunakan di atas, maka penelitian ini hendak mengevaluasi kesenjangan pada tahap desain, instalasi, proses, produk, dan analisis manfaat biaya PIP di SD IT Nurul Iman Palembang. Adapun judul penelitian ini adalah “Evaluasi Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar Dalam Meringankan Biaya Pendidikan Di SD IT Nurul Iman Palembang”

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>8</sup> Endang Mulyatiningsih, *Evaluasi Proses Suatu Program*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.144

<sup>9</sup> John Boulmetis dan Phyllis Dutwin, *The ABCs of Evaluation: Timeless Techniques for Program and Project Managers, second editios*, (Market street, San Francisco: Jossey Bass A Wiley Imprint, 2017), hlm. 84-86

1. Bagaimanakah Evaluasi Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar Dalam Mencegah Peserta Didik Dari Kemungkinan Putus Sekolah (*Drop Out*) Di SD IT Nurul Iman Palembang ?
2. Apakah Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Evaluasi Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar Dalam Mencegah Peserta Didik Dari Kemungkinan Putus Sekolah (*Drop Out*) Di SD IT Nurul Iman Palembang ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian :**

1. Untuk mengevaluasi program indonesia pintar melalui kartu indonesia pintar dalam mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*).
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat evaluasi program indonesia pintar melalui kartu indonesia pintar dalam mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*).

#### **Manfaat Penelitian :**

##### 1. Secara Praktis

Untuk menambah wawasan dan manfaat bagi sekolah, guru, pemerintah, serta memberi motivasi umumnya kepada siswa yang kurang mampu untuk meraih pendidikan yang lebih baik.

##### 2. Secara Teoritis

penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam ilmu politik dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang evaluasi Program Indonesia Pintar (PIP).

#### **D. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual penelitian ini adalah menjelaskan secara singkat kata-kata penting dalam :

##### 1. Evaluasi

Kata Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar value “ nilai”. Kata value atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik tidak baik, kuat lemah, memadai tidak memadai, tinggi rendah, dan sebagainya.

##### 2. Program Indonesia Pintar (PIP)

Program Indonesia Pintar adalah suatu program pemberian bantuan pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin, rentan miskin (pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, dan korban bencana alam/musibah. Program Indonesia Pintar (PIP) dilaksanakan dengan dikeluarkannya Kartu Indonesia Pintar (KIP), yang mana kartu tersebut diberikan sebagai penanda/identitas penerima bantuan pendidikan Program

Indonesia Pintar (PIP). Program Indonesia Pintar (PIP) ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar.

### 3. Anak putus sekolah

Anak putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Darmaningtyas (2003), putus sekolah (*drop out*) adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

Seperti yang telah diuraikan diatas penelitian ini memfokuskan kajian terhadap evaluasi program indonesia pintar melalui kartu indonesia pintar dalam mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*) di SD IT Nurul Iman Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Saras Setyawati (IAIN Purwokerto) yang berjudul “ *Efektifitas program kartu Indonesia pintar bagi siswa SMK dikecamatan Jeruklegi kabupaten cilacap* (Studi Permendikbud No 12 Tahun 2015 tentang program Indonesia pintar)” dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas Program KIP di kecamatan Jeruklegi<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Saras Setyawati, *Efektifitas program kartu Indonesia pintar bagi siswa SMK dikecamatan Jeruklegi kabupaten cilacap* (Studi Permendikbud No 12 Tahun 2015 tentang program Indonesia pintar)”, (Skripsi), (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sekhul Islam (Universitas Pancasakti) yang berjudul “*Efektifitas Bantuan siswa miskin dalam meningkatkan prestasi belajar siswa MTs Al-Muawanah Harjawinangun balapulang tegal tahun pelajaran 2010/2011*” dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas program bantuan siswa miskin di MTs Al-Muawanah Harjawinangun dalam meningkatkan prestasi siswa siswi di sekolah<sup>11</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatoni (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) yang berjudul “*Implementasi Permendikbud Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat*” dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Kartu Indonesia Pintar Di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Kota Surabaya<sup>12</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Esnawati ( Universitas Yogyakarta) yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Bantuan Siswa Miskin (BSM) Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP Negeri 15 Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*” dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Bantuan Siswa Miskin (BSM) dilihat dari sasaran, mekanisme pengusulan, pengambilan dana, pemanfaatan dana, dan tugas dan tanggung jawab, serta faktor pendukung dan penghambat<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Muhammad Sekhul Islam, *Efektifitas Bantuan Siswa Miskin (BSM) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Muawanah Harjawinangun Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Skripsi) (Tegal: Universitas Pancasakti, 2011).

<sup>12</sup> Fatoni, *Implementasi Permendikbud Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat*, (Skripsi) (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

<sup>13</sup> Sri Esnawati, *Implementasi Kebijakan Bantuan Siswa Miskin (BSM) Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP Negeri 15 Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Skripsi) (Yogyakarta: UNY, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan terhadap penelitian ini diantaranya sama-sama membahas mengenai program bantuan pendidikan gratis untuk siswa yang terekomendasi. Adapun perbedaannya bahwa penelitian ini lebih fokus pada evaluasi program Indonesia pintar melalui KIP dalam mencegah siswa dari putus sekolah (*Drop out*).

## **F. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan berbagai teori, karena teori itu sendiri sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Maka untuk membantu memecahkan masalah penelitian kali ini diperlukan teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan Worthen dan sanders mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam pencarian tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternative strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan<sup>14</sup>.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai

---

<sup>14</sup> Ajat Rukajat, loc. cit

berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis.

Menurut Joan L. Herman, dkk (1987) program adalah “ sesuatu yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memperoleh hasil atau pengaruh”. Secara sederhana, program dapat diartikan suatu rencana kegiatan yang disusun secara sistematis, logis, dan rasional sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan program. Rencana yang dimaksud berisi berbagai aspek atau komponen yang saling berhubungan (interelasi), saling memengaruhi (interaksi), saling ketergantungan (interdependensi), dan saling menerobos (interpenetrasi) sehingga membentuk suatu system. Ada dua pengertian untuk istilah “Program”: Program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. ”Program” apabila dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa evaluasi program adalah suatu proses atau kegiatan ilmiah yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh sebagai upaya pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu (nilai dan arti) suatu program, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu untuk membuat suatu keputusan dan pertanggungjawaban dalam melaksanakan program.

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi pelaksanaan suatu program, untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, untuk mengetahui relevansi pelaksanaan program dengan rencana program, untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan setelah program dilaksanakan, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, dan menyediakan informasi untuk membuat keputusan.

Menurut, Chittenden (1994) tujuan evaluasi adalah “ *keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses pelaksanaan program sesuai dengan rencana program yang telah ditetapkan. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan program dalam proses pelaksanaan, sehingga evaluator dapat dengan cepat mencari alternative solusinya. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat keberhasilan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Scriven (1967) mengemukakan fungsi evaluasi berdasarkan jenis evaluasi, yaitu “fungsi formatif dan fungsi sumatif”. Fungsi evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki program yang sedang dikembangkan, sedangkan fungsi evaluasi sumatif adalah untuk menyimpulkan mengenai kebaikan atau keberhasilan program secara keseluruhan.

Prinsip evaluasi program yaitu : a. Berorientasi pada tujuan, b.Kontinuitas, c.Komprehensif, d.Adil dan Objektif, e.Kooperatif, f.Praktis dan efisien, g.Mendidik.

Adapun karakteristik evaluasi program yang baik adalah sebagai berikut:

(a) Strategis, yaitu memberikan prioritas terhadap program-program yang penting, besar, atau diduga kuat ada masalah, serta memiliki manfaat dan dampak positif yang besar, (b) Terfokus, yaitu memusatkan perhatian pada program-program yang penting bagi pengambil kebijakan, (c) Kredibel, yaitu hasilnya dapat dipercaya dan bermutu, (d) Akuntabel, yaitu hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, (e) Tepat waktu, baik waktu pelaksanaan evaluasi maupun waktu penyerahan hasil evaluasi sehingga temuannya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, dan (f) Bermanfaat, yaitu hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menilai kelayakan dan keefektifan program, membantu memaksimalkan kegunaan sumber daya yang terbatas dan memberikan input untuk desain program yang akan datang<sup>15</sup>.

Langkah-langkah Evaluasi program yaitu : Persiapan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, monitoring (pelaksanaan).<sup>16</sup>

Faktor yang kurang mendukung pendidikan salah satunya adalah masalah kemiskinan yang menjauhkan masyarakat dalam menjangkau pendidikan. Masalah pembiayaan pendidikan selalu menjadi masalah krusial bagi masyarakat, terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Mereka adalah masyarakat yang sering menjadi korban dari biaya pendidikan yang terus melangit. Mereka tidak mampu mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansialnya. Hal ini tentu saja

---

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Program*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6-20

<sup>16</sup> Ajat Rukajat, loc.it

menjadikan mereka sebagai kelompok masyarakat yang dikecewakan oleh kondisi.<sup>17</sup>

Putus sekolah merupakan jurang yang menghambat anak untuk mendapatkan haknya. Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah salah satunya faktor ekonomi keluarga. Tingkat kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia mempengaruhi anak untuk bisa melanjutkan sekolah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu memiliki kemungkinan putus sekolah yang lebih besar dari pada yang mampu. Walaupun pemerintah sudah membuat pembebasan biaya sekolah, namun kebutuhan-kebutuhan perlengkapan sekolah yang begitu banyak seperti tas, sepatu, buku, seragam dan lainnya membuat keluarga sulit mencukupi kebutuhan anaknya dalam menempuh pendidikan yang mengakibatkan putus sekolah.

Upaya pemerintah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat agar memperoleh layanan pendidikan yaitu salah satunya melalui program Kartu Indonesia Pintar. Program tersebut diharapkan dapat membangun generasi yang unggul dan masyarakat generasi muda mendapatkan pendidikan yang layak. Kebijakan Kartu Indonesia Pintar merupakan program pemerintah yang diluncurkan untuk mengatasi masalah yang terjadi karena masih banyak ditemukan kasus siswa yang masih usia sekolah namun putus sekolah karena kesulitan biaya.

Pada pengimplentasian program tersebut pemerintah pusat memberikan bantuan dana pendidikan dengan cara meluncurkan sebuah kartu yang dinamakan Kartu Indonesia Pintar untuk anak-anak usai sekolah yang kurang mampu atau

---

<sup>17</sup> Muhammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin; Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

miskin yang rawan terjadi putus sekolah agar bisa melanjutkan pendidikannya. Dalam program tersebut pemerintah tentunya mengalokasikan dananya sesuai dengan tingkatan pendidikan yang ditempuh ataupun telah ditempuh.

Dalam Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 diantaranya mengamanatkan tentang Program Indonesia Pintar (PIP) kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyiapkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan menyalurkan dana Program Indonesia Pintar (PIP) kepada siswa yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar ini merupakan kelanjutan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang mencakup siswa dari jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan siswa/warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar (PKBM)/ lembaga kursus dan pelatihan dari rumah tangga/ keluarga dengan status ekonomi terendah secara nasional.

Kartu Indonesia Pintar merupakan bentuk pelaksanaan Program Indonesia Pintar yang menjadi program unggulan Presiden Joko Widodo. Kartu ini diresmikan bersamaan dengan Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Keluarga Sejahtera pada 3 November 2014 dan mulai berlaku di Indonesia sejak tahun 2015 sampai sekarang.<sup>18</sup>

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Sriven & Stufflebeam berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya

---

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar (PIP), (Jakarta: Subdit Kelembagaan dan Peserta Didik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015), hlm. 11.

kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan. Model ini menekankan pada terumuskannya *standard, performance, dan discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.<sup>19</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Data**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana data deskriptif ini ialah dengan mendeskripsikan atau menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan kejadian yang penulis dapatkan dilapangan yang berkaitan dengan Evaluasi Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar Dalam Mencegah Peserta Didik Dari Kemungkinan Putus Sekolah (*Drop Out*).

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok masalah yang

---

<sup>19</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M. 2015. “ *Model Evaluasi Program Pendidikan* ” , ISLAMADINA, Volume XIV , No. 1. Di akses 20 Agustus 2020

hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.<sup>20</sup>

## **2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni data tentang Evaluasi Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar.

### **b. Informan Penelitian**

1) *Key informan*, yaitu orang yang sangat memahami permasalahan yang akan diteliti, yang dituju sebagai key informan yaitu Kepala Sekolah.

2) *Informan pendukung*, yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti, informan pendukungnya yaitu operator sekolah, bendahara sekolah, siswa.<sup>21</sup>

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Teknik Wawancara**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar melalui narasumber melalui kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, siswa, orang tua.

### **b. Teknik Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung ditempat lokasi penelitian tentang program Indonesia pintar tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

### **c. Teknik Dokumentasi**

---

<sup>20</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2008), hlm.129

<sup>21</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.91

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sekolah, perkembangan sekolah, jumlah guru dan siswa sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian<sup>22</sup>.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

#### **5. Keabsahan Data**

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 396

data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2006), Validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Menurut Hamidi (2004), Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

- a. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
- b. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check).
- c. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (peer debriefing), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
- d. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm.82

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan ini maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi konseptual, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang meliputi: penjelasan tentang teori-teori yang menjadi landasan teoritik yang berkaitan dengan judul yaitu Evaluasi Program Indonesia Pintar melalui Kartu Indonesia Pintar dalam mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*Drop out*).

Bab III Gambaran umum objek penelitian, gambaran umum sekolah yaitu yang berisi sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, pegawai, dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan analisis data yaitu terdiri dari paparan penelitian, yakni :

1. Yang berisi tentang evaluasi program Indonesia pintar melalui kartu Indonesia pintar dalam mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*Drop out*).
2. Yang berisi tentang faktor pendukung dan penghambat evaluasi program Indonesia pintar melalui kartu Indonesia pintar dalam mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*Drop out*).

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran serta bagian akhir (daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup).